**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlansungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam berakhlak, beriman dan bertaqwa. Adanya kelembagaan Islam dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan ummat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang *cultural* dan *educatif* terhadap peserta didik yang masyarakatnya yang semakin berat tanggungjawabnya dilembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim.

Kalau diperhatikan dengan seksama tujuan pendidikan Nasional dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yaitu:

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhiak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokatis serta bertanggungjawab)[[1]](#footnote-2)

Khusus mengenai pendidikan Agama, juga disebutkan pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 2 yang berbunyi “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agamanya dan / menjadi ahli ilmu Agama”[[2]](#footnote-3) Jelaslah bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan Nasional yang tak terpisahkan.

Pandangan bahwa melaksanakan pendidikan adalah dalam rangka ibadah kepada Allah Swt, inilah yang senantiasa dipegangi oleh ummat Islam, bagaimana seharusnya pendidikan Islam diwujudkan dalam kenyataan sehari-hari. Dalam hal ini, pihak pelaksana hendaknya selalu berpegang teguh pada keyakinan Islam, bahwa manusia adalah makhluk mulia dan paling sempurna penciptaannya ; bahkan menurut Hasan Abdul Ali,[[3]](#footnote-4) tidak ada yang mengungguli kemulyaan dan kesempurnaan manusia kecuali Allah Swt.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah RI No, 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Tujuan pendidikan keagamaan adalah agar terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu Agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan keagamaan tersebut meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu.

Khusus untuk bentuk pendidikan keagamaan Islam terdiri dari pendidikan Diniyah dan Pesantren. Pendidikan pesantren dapat menyelenggarakan satu (1) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal. Juga pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dari/atau pendidikan tinggi.[[4]](#footnote-5) Pendidikan keagamaan Islam pada pesantren inilah yang menjadi fokus pembahasan ini.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiyai mengajarkan Ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Sementara itu, DR. Zamakhsyari dhofier menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu : Pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, santri, dan kiyai.[[5]](#footnote-6)

Kajian tentang pesantren selalu menarik untuk dilakukan dalam setiap perkembangan pendidikan di Indonesia. Ketertarikan tersebut dilatar belakangi oleh sejarah panjang yang mengiringi perkembangan pesantren di Nusantara. Sejarah awal Islamisasi di Indonesia erat kaitannya dengan keberadaan pesantren. Juga karena keunikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Salah satu keunikan ini adalah kemampuan pesantren bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah arus perubahan sistem pada semua lembaga dan jenjang pendidikan di Indonesia. Pada sisi lain pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara, namun selalu bisa beradaptasi dan menghasilkan out put pendidikan yang mampu bersaing dengan out put lembaga pendidikan lainnya.

Bentuk pesantren yang dapat dilihat saat ini tidak lepas dari masa lalunya. Pesantren menjadi warisan umat Islam Indonesia. Di sinilah pesantren dimaknai sebagai sebuah tradisi yaitu keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan.[[6]](#footnote-7) Juga latar belakang pesantren yang berperan sebagai alat transformasi kultural menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam kehidupan pesantren, antara lain; *pertama*, cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik ritual keagamaan maupun pengabdian kepada masyarakat. *Kedua*, kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian pada masyarakat tersebut. Ketiga, kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakar pendukungnya.[[7]](#footnote-8)

Beberapa faktor lain yang menjadikan pesantren tetap bertahan dan berkembang dan bahkan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya sampai hari ini dilihat dari kompleksitas pesantren sebagai lembaga pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan peserta didik (santri) pesantren serta kepemimpinan yang berlaku pada pesantren.

Tujuan pendidikan merupakan kunci keberhasilan dari pendidikan, karena tujuan merupakan faktor terpadu dan pendidikan yang akan mengarahkan semua komponen yang terdapat berpedaan dalam pendidikan tersebut, seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Urgensi tujuan pendidikan tersebut juga dilaksanakan pada pesantren, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa rumusan tujuan pendidikan di pesantren.

Meskipun masih terdapat kelemahan pada rumusan tujuan pendidikan pesantren, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren berorientasi pada penciptaan dan pengembangan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat mengikuti jejak rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan Agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[[8]](#footnote-9)

Rumusan tujuan ini dipahami bahwa lahirnya ulama menjadi tujuan utama pendidikan pesantren, tetapi dengan pengertian ulama yang luas yang tidak hanya mengetahui dan memahami ilmu-ilmu Agama tetapi juga ilmu-ilmu umum. Meskipun begitu bahwa pesantren tetap mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman.

Aspek lain yang membuat pesantren tetap bertahan dan bahkan berkembang sampai hari ini adalah pada kepemimpinan kiyai sebagai tenaga pendidik sekaligus pemegang kekuasaan. Dawam Rahatjo menuliskan bahwa pada saat pertemuan seminar besar pesantren pada masa Orde Baru di Hotel Tugu Puncak yang dipelopori oleh K.H Abdurrahman Wahid muncul istilah ‘raja-raja kecil’ menggambarkan otoritas kepemimpinan Kiyai pada pesantren.[[9]](#footnote-10)

Kiyai merupakan sebutan yang diberikan kepada guru yang benar-benar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan mengamalkan serta memfatwakan kitab kuning. Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kiyai merupakan sumber mutlak dan kekuasaan dan kewenangan (*power and authothy*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.[[10]](#footnote-11) Juga kiyai merupakan yang tertinggi dari hirarki kekuasaan internal pesantren dan memiliki kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus sebaga pemilik pesantren. Sebutan kiyai juga berbeda pada masing-masing pesantren, sesuai dengan budaya yang ada pada masing-masing daerah tempat pesantren tersebut berkembang. Seperti di Jawa disebut dengan Kiyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan disebut Tuan Guru.[[11]](#footnote-12)

Selain keberadaan Kiyai, keberadaan unsur pelaku pendidikan pesantren lainnya juga sangat mempengaruhi keberadaan pesantren yaitu tenaga pendidik di pesantren antara lain Kiyai, ustadz atau juga santri senior. Kualitas dan dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat bergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsumya dalam menghadapi tuntutan penyesuaian.

Berdasarkan penelitian Mastuhu seperti yang dikutip Nunu Ahmad, dkk pada enam pesantren di Jawa, dapat disimpulkan bahwa ustadz sebagai tenaga pendidik di pesantren sepenuhnya percaya dan tunduk pada Kiyai, bahkan banyak ustatdz bekerja tanpa menerima honor. Maka pada saat menjadi tenaga pendidik di pesantren, ustatdz dihadapkan pada tiga persoalan mendasar yaitu pengabdian, mencari nafkah atau mengembangkan karir dengan cara mencari ilmu yang lebih tinggi.[[12]](#footnote-13)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga memiliki peserta didik yang disebut dengan santri. Perkembangan santri dalam perkembangan lembaga pesantren juga mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Pada mulanya santri pesantren dikenal dengan sikap pasif karena memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap Kiyai, karena dengan cara tersebut akan diharapkan mendapat berkah. Sikap tersebut menjadi salah satu ciri khas yang membedakan pesantren dengan peserta didik pada lembaga lain.

Namun belakangan, sesuai dengan perubahan tradisi yang berkembang pada pesantren yang dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan, maka santri hari ini sudah tidak lagi menempatkan Kiyai sebagai sosok yang ditakuti, dan bahkan tidak mampu untuk sekedar menatap mata Kiyai, tetapi hari ini santri sudah terbiasa bedialog dan berdiskusi dengan Kiyai. Dari itu dapat dirumuskan dua sikap santri dalam proses pendidikan pada pesantren; pertama sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada Kiyainya, tanpa pernah membantah, Kedua sikap taat dan patuh sekadarnya, biasanya dimiliki oleh santri yang sudah mengalami pendidikan pesantren yang mengajarkan kurikulum kombinasi pesantren dan umum.[[13]](#footnote-14)

Dinamika pesantren tidak berhenti sampai di sana, pada aspek kurikulum, pesantren juga selalu memantau kebutuhan riil yang hidup di masyarakat, agar kurikulum yang ditetapkan dapat merefleksi jenis ilmu yang diperlukan dalam kehidupan mereka, sehingga pesantren tidak hanya tempat mengaji atau tempat belajar iqro ilmu agama yaitu bahasa Arab, fiqih dan tauhid. Tetapi juga kajian humanities, bahasa Inggris dan sejarah.[[14]](#footnote-15) Dengan pola pengembangan kurikulum tersebutlah pesantren memiliki daya resistensi yang kuat terhadap arus perubahan yang terjadi pada setiap kurun waktu.

Dalam proses pembelajaran, pesantren yang pada awalnya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang ditandai dengan pola pengajaran tradisional pula dengan menempatkan Kiyai sebagai rujukan segala pengetahuan dengan metode yang digunakan hanya berkisar pada metode wetonan, sorongan, muhawarah, muzakarah dan majelis ta’lim. Kemudian seiring dengan berkembangnya pendidikan dan ilmu pengetahuan telah memberikan kontribusi pula pada metode pendidikan di pesantren sehingga pesantren dalam pembelajarannya juga sudah mengenai metode tanya jawab, diskusi, imla’, proyek, dialog, karyawisata, hafalan/verbalisme, sosio drama dan metode lainnya.[[15]](#footnote-16) Walau meski diakui bahwa metode tersebut masih belum optimal dilaksanakan.

Terlepas dari semua dinamika pesantren di atas, penting juga untuk dilihat dari sisi manajemen pengelolaan pesantren yang perlu ditingkatkan. Sebagai sebuah organisasi yang melibatkan banyak orang meskipun dengan kerja sama untuk mencapai tujuan lembaga, pesantren juga tidak lepas semua masalah yang layaknya juga dihadapi oleh lembaga pendidikan lainnya, seperti masalah manajemen peserta didik, manajemen tenaga pendidik, manajemen sarana dan prasarana dan manajenen sistem pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam kelas.

Sedangkan lembaga Islam yang profesional lebih menekankan pada manajemen kompetitif dan kreatif serta kompetensi pribadi, korporasi rasional dan ilmiah sesuai perkembangan zaman.

Untuk itulah, sudah saatnya lembaga pendidikan Islam menata ulang pola manajerialnya yang mungkin dapat mengambil langkah taktis dari buah pemikiran para pakar pendidikan terkait dengan konsep manajemen pendidikan Islam yang ideal –yang kali ini masih mengikuti konsep manajemen pendidikan nasional- dengan AlQur’an dan Hadits sebagai dasar dan landasannya demi membawa lembaga pendidikan Islam menuju keberhasilan serta mengatasi berbagai kelemahan sistem pendidikannya. Seperti yang diungkapkan Mastuhu perihal kelemahan sistem pendidikan madrasah (salah satu lembaga pendidikan Islam) antara lain; mementingkan materi di atas metodologi, mementingkan memori di atas analisis dan dialog, mementingkan pikiran vertikal di atas literal, mementingkan penguatan otak kiri di atas otak kanan.

Dengan mencoba mengkaji serta menerapkan pemikiran para pakar yang kemudian menghasilkan konsep ideal manajemen pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren atau madrasah diharapkan mampu mengatasi kelemahan sistem pendidikannya sehingga kemudian dapat lepas dari stigma yang ada bahwa pesantren atau madrasah adalah lembaga pendidikan kelas bawah. Konsep ideal manajemen pendidikan Islam –yang untuk saat ini masih mengikuti konsep manajemen pendidikan nasional- adalah upaya menghasilkan suatu pendidikan yang paling ideal. Konsep manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan nasional secara umum memang sama. Karena dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan Islam sudah terintegrasi, tetapi dalam aplikasinya terdapat ciri khas pendidikan Islam.

Dinamika utama yang dihadapi oleh santri di dalam masyarakat adalah masalah pemerataan kesempatan untuk memperoleh mutu pendidikan berkualitas. Keterlibatan aktif masyarakat (dan pihak orang tua) dalam program-program pendidikan di pesantren sangat diperlukan. Wujud keterlibatan bukan hanya dalam bantuan finansial saja, tetapi lebih dari itu dalam peningkatan pesantren secara kaffah baik kualitas maupun kuantitas. Masyarakat dan orang tua harus diberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Sehingga ketika pesantren berprestasi dan berkualitas, masyarakat sekitar ikut bangga atas keberhasilan tersebut.

Pondok Pesantren Warasatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok merupakan salah satu pondok pesantren berada dikota Solok yang memiliki beberapa unsur penting dengan keunikan, antara lain mampu mengukir Prestasi tingkat sumatera Barat dapat juara II lomba kitab kuning , siswa teladan tingkat Kota Solok, guru berprestasi tingkat Kota Solok, perkembangan fasilitas begitu pesat dengan umur Pondok Pesantren Warasatul Anbiya cukup muda sebagai lembaga pendidikan baru berumur 4 tahun, mengajarkan kitab kuning, perpaduan antara kurikulum Umum dengan kurikulum Agama, pemondokan santri dan lain sebagainya.

Bedasarkan data awal yang penulis kumpulkan berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa unsur pesantren, maka penulis memperoleh beberapa data penting, antara lain bahwa Pondok Pesantren Warasatul Anbiya berdiri pada tahun 2009 yang memiliki umur baru empat tahun. Pada awalnya pesantren ini diprakarsai oleh Yayasan Warasatul Anbiya yang didirikan oleh Tengku Dalmarison, yayasan Warasatul Anbiya legalitas operasionalnya sudah diakui oleh kementrian Agama Kota Solok.

Pendirian Pondok Pesantren Warasatul Anbiya dilakukan atas pemikiran beberapa orang tokoh masyarakat dari Alim Ulama Drs. Muslim Yulius, tengku Dalmarison, H. Rusli Khatib Sulaiman, H.Nurijal dan lain-lain. Keinginan beberapa orang tokoh tersebut disambut baik oleh masyarakat lainnya, sehingga salah seorang anggota Masyarakat mewaqafkan tanahnya untuk pembangunan pesantren tersebut.[[16]](#footnote-17) Dalam perjalanan pendirian awal pesantren Warasatul Anbiya untuk mendapatkan legalitas pemerintah dan kemudahan akses lembaga dalam pengelolaannya serta membantu memudahkan tenaga pendidik, maka Pengurus lembaga pendidikan Warasatul Anbiya bekerjasama dengan kementrian Agama, pemerintah Daerah, serta masyarakat yang berkompeten lembaga ini dibawah pimpinan tengku Dalmarison dan sebagai perpanjangan tangan pelaksana dipilih pengurus pondok pesantren Waratsatul Anbiya dibawah kepemimpinan Tengku Dalmarison sampai sekarang.

Semenjak perjalanan pendidikan mulai berdirinya pesantren Waratsatul Anbiya para tokoh mulai berfikir untuk membangun sekolah yang bermutu, alat-alat pendidikan yang mendasar seperti tempat belajar, media pembelajaran, tenaga pendidik yang Profesional dan lain-lain, pengelolaan yang jeli dan serius minimal akan terlepas dari beragam macam masalah yang akan menghancurkan pesantren, sudah selayaknya pesantren semakin mendapat tempat ditengah masyarakat semakin banyak peminatnya dari tahun ketahun terbukti antusias masyaratat untuk mendidik anaknya pada pesantren ini semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun, Perkembangan peserta didik tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel. 1.1 : Jumlah Santri Tiga Tahun Terakhir**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Data | Jumlah tiga Tahun terakhir | | |
| 1 | Peserta Didik Ponpes  warasatul Anbiya | 2010/2011 | 2011/2012 | 2012/2013 |
| 71 | 80 | 151 |

*Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Warasatul Anbiya Kota Solok*

Berdasarkan tabel perkembangan tersebut dapat dilihat bahwa minat masyarakat dan peserta didik untuk menuntut Ilmu pada pondok pesantren ini setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan Survey awal dan analisa penulis, bahwa peningkatan jumlah peserta didik ini tidaklah berdiri sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor lainya, antara lain sumber daya Manusia tenaga pendidik, sarana dan prasarana dan pengelolaan yang efektif, serta pendanaan pendidikan yang didukung oleh masyarakat dan pemerintah daerah bahkan sokongan Donatur dari luar daerah semua terlaksana secara Profesionalitas.

Sementara Hadari Nawawi mengelompokan lembaga pendidikan yang kegiatanya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis, dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya, agar mampu menjalankan potensinya sebagai Khalifah Allah dibumi. Di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: Pesantren, Madrasah, dan Sekolah milik Organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

Maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu melahirkan ulama yang memiliki pengetahuan dan pemahamn agama yang lebih luas dan menjadi contoh dalam mengamalkan Ilmu. Sementara pada sisi lain sebagai lembaga yang melibatkan banyak orang harus dapat mempertahankan dan meningkatkan Manajemen dalam pengelolaan lembaga untuk kemajuan masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam “(studi kasus pondok Pesantren Waratsatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok).

**B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan “ Bagaimana Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam “( Studi kasus Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya Kota Solok).

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka fokus permasaalahan dapat dibatasi pada beberapa hal berikut ini:

1. Manajemen peserta didik pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
2. Manajemen tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan pada pondok Pesantren Warasatul Anbiya lubuk Sikarah Kota Solok dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
3. Manajemen Kurikulum pada Pondok Pesantren Warasatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
4. Manajemen Sarana dan Prasarana pada Pondok Pesantren warasatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

**C**. **Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diuraikan kata dan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

Manajemen ialah berasal dari kata Manajement yang mempunyai makna yaitu pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Manajement berasal dari kata kerja to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola.[[17]](#footnote-18) Sedangkan Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja. tingkah laku, keahlian atau kualitas (Longman, 1987). Paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang paham mengerti dengan tata kelola tentang sesuatu yang sedang diamanahi,

Manajemen ialah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien mandiri, memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria mengandung keahlian diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.

Manajemen adalah komitmen para manajer terhadap pekerjaanya. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kebanggaan dirinya sebagai tenaga manejer yang profesional, usaha terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan manejemen yang dimiliki,  manajemen merupakan komitmen para anggota suatu lembaga untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus.

       “Manajemen” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu lembaga untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas dirinya secara profesional. Suatu paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dipondok pesantren Waratsatul Anbiya, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan –serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan terhadap Problematika yang melanda.

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan mengelola dan proses melakukan kemajuan dengan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.[[18]](#footnote-19) Sedangkan lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam baik yang berkaitan dengar sarana dan prasarana ataupun berupa abstrak dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu serta penanggung jawab pendidikan tersebut.[[19]](#footnote-20) Yang penulis maksud dengan judul tersebut adalah masalah-masalah yang terkait dengan Manajemen lembaga pendidikan Islam dari semua proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, baik pengelolaan terhadap sesuatu yang bersifat tenaga pendidik, kurikulum, siswa, material seperti sarana dan prasarana maupun yang bersifat abstrak seperti aturan dan norma yang berlaku pada lembaga pendidikan Islam.

Peningkatan artinya proses, cara, perbuatan meningkatkan, mengatasi dan menghadapi[[20]](#footnote-21) Peningkatan adalah proses perbuatan, cara meningkatkan usaha dan sebagainya . Sedangkan kuantitas adalah jumlah jadi peningkatan kuantitas siswa adalah proses perbuatan, cara meningkatkan jumlah siswa dengan mendorong calon pembeli untuk membeli, karena telah dipengaruhi oleh informasi-informasi melalui teknik-teknik komunikasi dan publikasi yang meyakinkan dan dapat dipercaya. Sedangkan kualitas adalah Prestasi malalui peningkatan out pout yang dihasilkan sangat mempengaruhi masyarakat.

Sedangkan pesantren warasatul Anbiya suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung pembelajaran umum, juga sarana pemondokan seperti tempat tinggal santri yang bersifat permanent.[[21]](#footnote-22) Pesantren juga sebagai suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.[[22]](#footnote-23)

Maka yang penulis maksud dengan judul penelitian ini adaiah Manajemen yang terjadi dalam lembega pendidikan Islam Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya lubuk Sikarah Kota Solok, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah manajemen pengelolaan peserta didik, menajemen tenaga pendidik dan kependidikan, menajemen pembelajaran dan kurikulum, dan pengelolaan sarana prasarana serta bagaimana peningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam memperkuat manajemen sebuah lembaga pendidikan Islam.

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
2. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

1. Tujuan Khusus untuk mengetahui :
2. Manajemen yang terkait dengan peserta didik pada Pondok Pesantren Warasatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok.
3. Manajemen yang berhubungan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikdn pada Pondok Pesantren Warasatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok.
4. Manajemen sistem Kurikulum pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok
5. Manajemen sarana dan prasarana pada Pondok Pesantren Warasatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok.
6. Usaha Peningkatan Kualitas Manajemen lembaga pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Warasatul Anbiya Lubuk Sikarah Kota Solok.
7. Kegunaan Penelitian
8. Kegunaan teoritis
9. Untuk mengembangkan keilmuan tentang Majemen dalam pengelolaan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam
10. Untuk memperkaya wawasan keilmuan yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam.
11. Sebagai sumbangan pemikiran tentang pengelolaan lembaga pendidikan secara umum dan lembaga pendidikan Islam secara khusus
12. Kegunaan praktis penelitian ini berguna untuk:
13. Memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Agama Islam dalam bidang Pendidikan Islam
14. Yayasan Pondok Pesantren Warasatul Anbiya sebagai contoh agar dapat lebih meningkatkan lagi Manajemen dan kredibilitas untuk mengelola Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang lebih unggul dengan meningkatkan, tenaga pendidik, sistem pembelajaran dengan penerapan kurikulum yang benar, dan sarana prasarana yang memadai.
15. Kepala sekolah sebagai pimpinan yang mengambil kebijakan dalam semua bentuk operasional pendidikan, agar meningkatkan kualitas peserta didik tenaga pendidik serta merumuskan upaya peningkatan Manajemen masing-masing bidang.
16. Majelis guru sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan di pesantren, agar selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran, sehingga terjadi komunikasi interaktif sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.

1. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara,2003) h. 7 [↑](#footnote-ref-2)
2. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Ibid*. . 20 [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasan Abdul Ali, *Al-tarbiyah al-islamiyah fi al-Qarni al-Rabi al-Hijri*,Mesir : Penerbit Dar al-Fikri al-Rabi, 1978, h.41 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Amir Haedari. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010). H. vi [↑](#footnote-ref-5)
5. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, Jakarta :Penerbit LP3ES, cet.IV, 1985, hal.44 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*”. Dalam M. Dawan Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 43 [↑](#footnote-ref-7)
7. H. Amirn Haedari, *op.cit*., h. viii [↑](#footnote-ref-8)
8. Mujamil Qomar, *Pesantren dari Trasformasi Metdologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 4 [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Dawan Raharjo dalam Kata Pengantar Buku Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitasi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), h. xi [↑](#footnote-ref-10)
10. Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1992), h. 55 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ali Maschan Musa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*( Surabaya, LPKISS, 1999), h. 60 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nunu Ahmad an-Nahidl, dkk. *Otoritas Pesantren dan Peubahan Sosial* (Jakarta: Puslitabang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2919), h. 5 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ismali, “Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer” dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Trasnforamsi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 136 [↑](#footnote-ref-14)
14. Thoha Tamim dalam pengantar buku Muamil Qomar, P*esantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi,* h. xi [↑](#footnote-ref-15)
15. Mujamil Qomar, *op.cit*, h. 169 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dalmarison, *Wawancara,* tanggal 12 April 2013. Dalmarison adalah Pimpinan Pondok Pesantren Warasatul Ambiya Lubuk Sikarah Kota Solok, tahun 2009 sampai sekarang [↑](#footnote-ref-17)
17. Jhon M. Echol dan Hassan Shadily, dalam Ramayulis, I*lmu endidikan Islam*. (Jakarta:Kalam Mulia.2008).h 259 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid…, h. 534 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 278 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *op.cit*., h. 1138 [↑](#footnote-ref-21)
21. Mujamil Qomar, *op.cit*., h. 2 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur), Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975) h. 52 [↑](#footnote-ref-23)